



LAMPIRAN

Lampiran 1. Komponen Produksi

Lampiran 1.1. Komponen Produksi: Sinopsis & Treatment

TREATMENT & SINOPSIS EPS 1

I. JUDUL DAN TEMA

Video feature episode 1 “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, mengangkat tema tentang harapan dan aksi pemuda dalam merawat bumi, episode ini menyoroti perjalanan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang sejak kecil peduli terhadap lingkungan dan kini aktif dalam gerakan daur ulang serta edukasi masyarakat. Melalui pendekatan feature personal dan observatif, penonton diajak menyelami motivasi dan keseharian Farid dalam merawat bumi.

II. SINOPSIS

Episode pertama dari program Green Urbanism bercerita tentang Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang sejak kecil sudah diajarkan untuk peduli pada lingkungan. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki bank sampah, dan sejak remaja aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan komunitas lingkungan. Semua itu membentuk cara pandangnya bahwa menjaga bumi bisa dimulai dari kebiasaan kecil.

Setelah dewasa, Farid menempuh pendidikan di bidang teknik pangan dan bekerja di industri consumer goods. Tapi di sana ia mulai merasa resah karena pekerjaannya justru menghasilkan limbah dan kemasan sekali pakai. Merasa bertentangan dengan nilai hidup yang ia pegang, Farid akhirnya memilih keluar dari pekerjaannya. Ia memutuskan untuk terjun langsung ke dunia pengelolaan sampah dan menjadi pembicara di berbagai kegiatan edukasi lingkungan.

Selama 20 menit, episode ini menggambarkan perjalanan Farid dari keluarga kecil yang sederhana, menuju langkah besarnya dalam menjaga bumi. Penonton diajak untuk melihat bahwa perubahan bisa dimulai dari pengalaman pribadi, dan siapa pun bisa ikut berkontribusi menjaga lingkungan dengan cara yang paling dekat dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

III. TREATMENT

SEQUENCE 1

Durasi

5 menit

Isi:

Perjalanan awal Farid yang dibentuk oleh nilai-nilai cinta lingkungan sejak kecil hingga kesadarannya akan dampak limbah saat bekerja di industri besar.

Gambar:

- a) Wawancara farid menceritakan kisahnya.
- b) *Footage* rumah Farid di lingkungan sederhana rumah suasana pagi hari, burung berkicau, halaman bersih dengan pepohonan rindang di sekitar rumah.
- c) Cuplikan aktivitas masa kecil (reka ulang, *footage* dokumentasi, atau melihat seorang anak kecil bukan dirinya: Anak kecil sedang membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon bersama orang tua, berkreasi dengan barang bekas untuk di daur ulang, Bermain dengan barang bekas seperti mobilan dari botol plastik.
- d) *Footage* Farid saat remaja ikut komunitas, kut bersih-bersih taman, memilah sampah, kegiatan sosial (membagikan makanan/minuman di lingkungan padat).
- e) Shot gedung-gedung bertingkat, kota padat, perkantoran suasana gedung korporat, bungkus-bungkus produk dari plastik, dan tumpukan sampah.

SEQUENCE 2

Durasi:

5 menit

Isi:

Kesadaran Farid akan bencana plastik yang nyata dan mengerikan, dari pencemaran sungai hingga mikroplastik yang masuk ke tubuh manusia.

Gambar:

- a) Wawancara Farid menceritakan pengalaman menyaksikan langsung dampak plastik terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.
- b) *Footage* sungai dengan sampah plastik mengapung (terutama kantong kresek), alirannya lambat dan keruh.
- c) Visual kantong plastik tersangkut di akar-akar pohon bakau, tertiuap angin, dan menempel di ranting-ranting.
- d) *Footage* atau ilustrasi ikan mati karena tubuhnya terbelit plastik, atau perutnya penuh serpihan plastik.
- e) Visual dramatis saluran air tersumbat plastik, air meluap, banjir di lingkungan padat, warga mengarungi genangan air.
- f) Cuplikan dampak lanjutan: anak-anak bermain di sekitar genangan, suasana kumuh.
- g) Penutup dengan quote visual: "Plastik tidak pernah benar-benar hilang. Ia hanya berubah bentuk dan merusak dalam diam."

SEQUENCE 3

Durasi:

7 menit

Isi:

Perjalanan Farid kembali ke akar perjuangan, menggerakkan komunitas daur ulang, dan membangun kesadaran lingkungan melalui edukasi dan aksi nyata.

Gambar:

- a) Wawancara Farid menceritakan keputusan keluar dari dunia kerja dan kembali fokus pada gerakan lingkungan.
- b) *Footage* Farid memilah sampah di rumah: membuka tempat sampah anorganik, memisahkan plastik, kardus, dan botol.
- c) Visual Farid memimpin kegiatan komunitas daur ulang: menggelar edukasi di lingkungan warga, berdialog santai bersama ibu-ibu atau anak-anak.
- d) Workshop pengolahan sampah plastik: mencuci, mencacah plastik, proses mencetak/memanfaatkan jadi barang (misal: pot, paving block, atau tas).
- e) Close-up tangan warga yang ikut terlibat, ekspresi antusias anak-anak dan orang dewasa.
- f) Visual lingkungan sekitar yang bersih dan terawat, taman komunitas, lorong kampung dengan mural edukatif.
- g) Shot keluarga kecil mendampingi anak memilah sampah, narasi soal pentingnya pendidikan lingkungan sejak dini.
- h) Visual pendukung fasilitas pengelolaan sampah, drop box, bank sampah, area kompos komunitas.
- i) Farid mengajak warga, dengan kalimat optimistis, berdiri di tengah komunitas, semua tersenyum.

SEQUENCE 4

Durasi:

5 menit

Isi:

Dari keresahan pribadi, Farid membangun gerakan kolektif yang kini berjalan sistematis, menghasilkan perubahan nyata di masyarakat dan lingkungan.

Gambar:

- a) Wawancara Farid menceritakan perkembangan gerakan yang ia rintis dari rumah hingga kini menjadi sistem komunitas.
- b) *Footage* kegiatan rutin hari Sabtu: warga berdatangan membawa sampah, suasana ramai tapi tertib.
- c) Visual warga menimbang sampah, mencatat data, menerima uang, atau bukti tabungan emas.
- d) Insert kegiatan penukaran sampah dengan sistem digital atau buku tabungan emas, petugas menjelaskan proses ke warga.
- e) Suasana warga tersenyum, saling berbagi cerita, ekspresi bangga dan antusias.
- f) Visual before-after: lingkungan yang dulunya kumuh kini bersih, jalanan tanpa sampah, sudut-sudut kampung penuh tanaman.
- g) Cutaway ke anak-anak bermain di lingkungan bersih – narasi bahwa mereka tumbuh dalam budaya baru yang peduli.
- h) Farid berdiri di tengah warga, mengawasi kegiatan dengan senyum, simbol keberhasilan gerakan.
- i) Penutup visual quote di layar: “Gerakan kecil dari rumah bisa jadi kekuatan besar bagi bumi.”

TREATMENT & SINOPSIS EPS 2

I. JUDUL DAN TEMA

Video feature episode 2 berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” mengangkat tema solusi terhadap krisis *fast fashion* melalui pendekatan gaya hidup berkelanjutan. Episode ini berfokus pada tiga prinsip utama *Circular Fashion* yaitu *Recycle*, *Resell*, dan *Repair*, yang diterapkan secara nyata oleh komunitas *Kampung Perca*. Melalui kisah dan aktivitas warga, penonton diajak melihat bagaimana langkah kecil dalam pengelolaan limbah tekstil dapat menjadi bagian dari perubahan besar bagi lingkungan.

II. SINOPSIS

Fast fashion tumbuh dari industri yang merespons tren dengan cepat, memproduksi pakaian murah dalam jumlah besar untuk memuaskan selera pasar yang terus berubah. Dulu, tren mode berganti dua kali setahun, kini bisa setiap minggu. Hal ini mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terus membeli demi mengikuti arus tren dan eksistensi di media sosial. Diskon besar-besaran, gratis ongkir, dan kemudahan berbelanja online membuat keputusan membeli menjadi impulsif. Pakaian tak lagi dibeli karena kebutuhan, tapi karena keinginan sesaat, konten, gaya, atau FOMO. Akibatnya, lemari sesak dengan pakaian yang hanya dipakai sekali atau dua kali. Pakaian kehilangan fungsinya sebagai identitas atau ekspresi diri, tergantikan oleh dorongan untuk terus tampil baru. dan hanya dianggap berharga selama masih relevan dengan tren yang berlaku.

Kampung Perca, komunitas kreatif yang berada di Bogor dan sudah bertahun-tahun bergerak dalam pengolahan limbah kain. Mereka percaya bahwa pakaian bekas tidak harus langsung dibuang, karena bisa diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai.

Mereka menjelaskan kegiatan di Kampung Perca yang menerapkan tiga langkah utama dalam konsep circular fashion, yaitu *Recycle*, *Resell*, dan *Repair*. Dimulai dari kegiatan mereka mengumpulkan sisa-sisa kain dari konveksi atau

pakaian bekas dari warga sekitar. Kain-kain tersebut kemudian disortir dan dijahit kembali menjadi berbagai produk seperti tas, dompet, dan taplak meja. Produk-produk ini lalu dijual kembali ke masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi dan pengurangan sampah.

Selain itu, Kampung Perca juga menerima pakaian yang rusak dari warga untuk diperbaiki. Dengan menjahit kembali bagian yang sobek atau mengganti resleting yang rusak, pakaian bisa digunakan kembali tanpa perlu membeli yang baru. Semua proses dilakukan bersama, melibatkan ibu-ibu dan penjahit lokal yang dengan telaten bekerja dari rumah mereka. Apa yang mereka lakukan bukan hanya soal mengelola limbah, tapi juga membangun kesadaran bahwa memperpanjang umur pakaian adalah bentuk cinta terhadap lingkungan.

III. TREATMENT SEQUENCE 1

Durasi

5 menit

Isi:

Fenomena *fast fashion* mendorong pola konsumsi impulsif, terutama di kalangan muda, hingga pakaian kehilangan makna dan hanya dinilai dari tren sesaat.

Gambar:

- a) Wawancara narasumber (aktivis fesyen berkelanjutan, pengamat tren, atau konsumen muda) menjelaskan budaya *fast fashion*.
- b) Visual tren *fashion* beberapa tahun
- c) Cuplikan aplikasi belanja online: notifikasi diskon besar, gratis ongkir, dan “checkout now” yang mendorong impulsif.
- d) Anak muda memilih baju karena tren TikTok, scrolling feed, memasukkan produk ke keranjang, unboxing pakaian baru.
- e) Visual lemari penuh sesak: pakaian masih layak tapi tertumpuk, sebagian masih berlabel.
- f) Insert: orang mix and match hanya untuk konten, selfie atau OOTD, lalu tak lagi dipakai.

- g) Quote on screen: “*Buy now, wear once, forget later.*”
- h) Visual dinamis media sosial (TikTok, Instagram) dengan tren busana cepat berganti, hashtag FOMO, challenge *fashion* haul.
- i) Penutup: shot diam, seseorang duduk di kamar penuh pakaian, bingung memilih, simbol pakaian kehilangan makna sejati.

SEQUENCE 2

Durasi:

5 menit

Isi:

Limbah pakaian yang tak terpakai menjadi ancaman ekologis jangka panjang karena bahan sintetis dan zat kimia berbahaya yang mencemari tanah dan air.

Gambar:

- a) Wawancara narasumber atau aktivis lingkungan menjelaskan dampak limbah tekstil dan bahan kimia.
- b) Visual tempat pembuangan akhir (TPA) dengan tumpukan baju-baju bekas, menggunung, berserakan, dan sebagian terbakar.
- c) *Footage* detail bahan pakaian sintetis (poliester, nilon), label, tekstur kain, simbol peringatan kimia.
- d) Drone shot air hujan sungai, suasana muram dan mendung.
- e) Insert visual sungai tercemar, air berwarna keruh atau berwarna mencolok (akibat pewarna), sampah tekstil mengambang.
- f) Close-up serat mikroplastik di air atau ilustrasi mikroplastik masuk ke hewan laut (bisa animasi atau mikroskop).
- g) Shot baju bekas terbuang, ditinggalkan begitu saja.
- h) Penutup dengan quote visual: “Pakaian yang kita tinggalkan, tak pernah benar-benar pergi. Ia tinggal, dan terus merusak.

SEQUENCE 3

Durasi:

7 menit

Isi:

Komunitas Kampung Perca menjalankan praktik Circular Fashion sebagai solusi nyata untuk mengurangi dampak industri fesyen terhadap lingkungan. Melalui prinsip Recycle, Resell, dan Repair, mereka mengubah limbah tekstil menjadi produk fungsional yang bernilai guna dan ekonomis.

Gambar:

- a) Wawancara penggerak komunitas Kampung Perca tentang misi mereka dalam mengolah limbah tekstil dan membangun kesadaran lingkungan melalui praktik kreatif.
- b) Visual aktivitas warga di Kampung Perca: menjahit sisa kain, membuat tas/dompet, suasana bengkel kerja tekstil, meja jahit, tumpukan kain perca yang disortir.
- c) Produk jadi dari hasil daur ulang tekstil seperti tas, pouch, baju anak, ditata di etalase sederhana atau dipasarkan dalam bazar komunitas.
- d) Insert prinsip 3R Circular Fashion (Recycle, Resell, Repair) dalam bentuk teks atau animasi ringan yang muncul saat visual relevan tampil.
- e) *Footage* proses repair pakaian: menjahit ulang, menambal sobekan, mengecilkan pakaian lama agar bisa digunakan kembali.
- f) Visual warga atau komunitas mengenakan kembali pakaian hasil modifikasi atau hasil daur ulang karya mereka sendiri.
- g) Penutup: shot aktivitas warga bersama penggerak komunitas diperlihatkan suasana kerja bersama dan narasi yang menekankan bahwa perubahan bisa dimulai dari lemari kita sendiri.

SEQUENCE 4

Durasi:

5 menit

Isi:

Dampak nyata dari gerakan *Kampung Perca* dalam menerapkan *Circular Fashion* yang tidak hanya mengurangi limbah tekstil, tetapi juga membentuk pola hidup dan kesadaran baru di masyarakat. Komunitas ini berhasil menciptakan nilai ekonomi, solidaritas sosial, serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat melalui prinsip *Recycle*, *Resell*, dan *Repair*.

Gambar:

- a) Wawancara perwakilan *Kampung Perca* mengenai pencapaian komunitas mereka, termasuk dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan.
- b) Visual produk jadi *Kampung Perca* yang tertata rapi: tas, dompet, pouch, dengan label buatan tangan.
- c) Cuplikan proses penjahitan, finishing, dan warga yang tersenyum puas menerima penghasilan dari produk daur ulang.
- d) Visual suasana kegiatan komunitas: pelatihan warga, anak muda belajar menjahit, ibu-ibu berkumpul menyortir kain.
- e) Animasi ringan atau grafis teks yang menampilkan kembali prinsip *Recycle*, *Resell*, dan *Repair* sebagai pengingat praktik nyata dalam keseharian.
- f) Cuplikan aktivitas komunitas secara daring: seperti dokumentasi bazar virtual atau unggahan media sosial terkait promosi produk daur ulang untuk menjangkau lebih banyak audiens.
- g) Cuplikan aktivitas komunitas daring (live session, IG post, mini workshop online) untuk menjangkau lebih banyak orang.
- h) Visual simbol harapan: anak-anak bermain di lingkungan bersih, orang tua tersenyum, mural bertema cinta bumi.

- i) Penutup dengan *voice over* dan shot wide kedua komunitas beraktivitas: “Perubahan bisa dimulai dari lemari kita, demi bumi yang lebih baik esok hari.



TREATMENT & SINOPSIS EPS 3

I. JUDUL DAN TEMA

Video feature Episode 3 "*Makanan Tak Habis, Bumi Menangis*" mengangkat tema tentang upaya penyelamatan pangan sebagai solusi atas permasalahan *food waste* di Indonesia, dengan menyoroti peran komunitas sosial seperti *Foodbank of Indonesia* (FOI) dalam membangun kesadaran serta aksi kolektif masyarakat untuk mengurangi limbah makanan.

II. SINOPSIS

Di balik pemandangan makanan yang berlimpah di etalase restoran, meja pesta, hingga dapur rumah tangga, tersembunyi krisis yang mengintai: Indonesia menjadi salah satu penghasil limbah makanan terbesar di dunia. Setiap harinya, ton demi ton makanan dibuang sia-sia membusuk di tempat sampah, melepaskan gas metana yang jauh lebih berbahaya dari karbon dioksida, dan mempercepat laju pemanasan global. Limbah ini tak hanya menumpuk di pasar atau dapur, tapi juga menyusup ke udara yang kita hirup, merusak tanah yang kita tanami, dan merampas masa depan generasi berikutnya. Ironisnya, di negeri yang sama, jutaan orang masih bertahan hidup dalam kelaparan, menggantungkan harapan pada sisa yang tak pernah sampai. Pemborosan satu pihak menjadi kematian pelan-pelan bagi yang lain.

Foodbank of Indonesia (FOI) adalah komunitas sosial yang berdiri sejak 2015, hadir sebagai respon atas krisis pangan yang diam-diam melanda Indonesia, negara yang tercatat sebagai salah satu penghasil limbah makanan terbesar di dunia, namun jutaan penduduknya masih hidup dalam kelaparan. Dengan semangat "menyelamatkan bukan membuang," FOI mengumpulkan makanan berlebih dari rumah tangga, restoran, hingga supermarket, lalu menyalurkannya kepada kelompok rentan seperti anak-anak sekolah, panti asuhan, dan masyarakat miskin kota. Melalui program pangan bergizi, edukasi publik, dan advokasi kebijakan, FOI tak hanya menjadi penghubung antara kelebihan dan kekurangan, tapi juga penggerak perubahan menuju sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Melawan ketimpangan ini, FOI menjalankan aksi nyata yang terstruktur dan berkesinambungan. Mereka menggalang donasi makanan dari masyarakat, pelaku usaha, restoran, hotel, dan jaringan ritel, kemudian menyortir makanan berdasarkan standar kelayakan dan keamanan pangan. Makanan yang masih layak konsumsi namun berisiko terbuang ini lalu didistribusikan ke panti asuhan, sekolah-sekolah dengan anak-anak rawan pangan, kawasan padat penduduk, hingga komunitas marginal di berbagai pelosok kota. Setiap proses, mulai dari pengumpulan, pengecekan, pengemasan, hingga distribusi, dikerjakan oleh para relawan dengan penuh komitmen. FOI tidak hanya memberi makan, tetapi juga membangun sistem distribusi pangan berbasis solidaritas. Setiap paket makanan yang tersalurkan bukan sekadar bantuan logistik, tapi simbol harapan bahwa di tengah dunia yang timpang, masih ada tangan-tangan yang memilih untuk menyambung, bukan memutus. Makanan tak lagi menjadi limbah, melainkan jembatan kemanusiaan yang menyatukan kepedulian, dan langkah kecil yang menciptakan perubahan besar.

Upaya FOI kini telah membuahkan hasil nyata. Sejak 2015, mereka telah menjangkau lebih dari 100.000 penerima manfaat di 47 kota, menyelamatkan surplus makanan dari toko, restoran, dan petani untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Program seperti “Sayap dari Ibu” dan “Mentari Bangsaku” fokus pada pemenuhan gizi anak-anak dan edukasi makan sehat. Selain mengurangi kelaparan, aksi ini juga menekan limbah makanan yang menyumbang emisi karbon. Masyarakat kini mulai sadar: makanan tak layak buang bisa jadi penyelamat hidup. FOI membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari dapur, dari cara kita memperlakukan sisa makanan. Karena dari tangan kecil, bisa lahir dampak besar bagi masa depan bumi.

III. TREATMENT SEQUENCE 1

Durasi

5 menit

Isi:

Di balik melimpahnya makanan, tersembunyi krisis limbah pangan yang mempercepat kerusakan lingkungan dan memperdalam ketimpangan sosial.

Gambar:

- a) Wawancara pengamat pangan atau aktivis lingkungan menjelaskan krisis *food waste* di Indonesia.
- b) Visual etalase restoran, dapur rumah tangga dengan stok berlebih.
- c) Transition kontras ke visual tempat sampah penuh makanan: sayur busuk, nasi terbuang, roti tak disentuh.
- d) Insert *footage* truk pengangkut sampah organik menuju TPA, lalu tumpukan besar limbah makanan di sana.
- e) Proses pembusukan makanan, berkontribusi terhadap pemanasan global.
- f) *Footage* dampaknya: udara berkabut, tanah retak, tanaman kering, ilustrasi bumi yang memanas.
- g) Cuplikan suasana pasar tradisional dengan sisa makanan tergeletak atau terinjak.
- h) Kontras visual: anak-anak mengais makanan, warga makan dari sisa, atau antri bantuan pangan.
- i) Penutup quote visual: “Di negeri yang sama, makanan dibuang dan manusia tetap kelaparan.”

SEQUENCE 2

Durasi:

5 menit

Isi:

Foodbank of Indonesia (FOI) hadir sebagai jembatan penyelamat makanan berlebih untuk kelompok rentan, sekaligus pelopor sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Gambar:

- a) Wawancara pendiri atau relawan FOI yang menjelaskan latar belakang berdirinya komunitas ini.
- b) Visual suasana dapur rumah tangga, restoran, dan supermarket yang memilah makanan berlebih.

- c) Cuplikan relawan FOI mengumpulkan makanan: memasukkan roti ke dalam kotak, mengambil sayur segar dari dapur komersial.
- d) Shot kendaraan FOI membawa makanan, disambut anak-anak sekolah, warga miskin kota, atau panti asuhan.
- e) Aktivitas pembagian makanan: anak-anak menerima paket makan siang, ibu-ibu membawa makanan pulang.
- f) Visual program pangan bergizi: menu sehat, edukasi pentingnya gizi kepada anak-anak dan orang tua.
- g) Insert grafis ringan menampilkan slogan FOI: “Menyelamatkan, Bukan Membuang.”
- h) *Footage* kegiatan advokasi FOI: diskusi publik, forum kebijakan, keterlibatan pemerintah atau lembaga.
- i) Penutup shot kolaboratif: FOI bersama komunitas, simbol gerakan pangan yang menyatukan dan berkelanjutan.

SEQUENCE 3

Durasi:

7 menit

Isi:

FOI membangun sistem distribusi pangan yang terstruktur, mengubah makanan berlebih menjadi jembatan solidaritas bagi kelompok rentan di berbagai wilayah.

Gambar:

- a) Wawancara relawan FOI atau koordinator program menjelaskan proses kerja dan semangat di balik aksi mereka.
- b) Visual pengumpulan makanan dari berbagai sumber: restoran, hotel, toko roti, supermarket, petugas menyerahkan donasi makanan.
- c) *Footage* relawan menyortir makanan: mengecek tanggal kedaluwarsa, menilai kondisi fisik, memilih yang masih layak.
- d) Suasana dapur FOI: pengemasan makanan, menata dus/bungkusan, menuliskan label distribusi.
- e) Cuplikan pengantaran makanan ke lokasi: kampung padat penduduk.

- f) Visual anak-anak menerima makanan, senyum bahagia, suasana makan bersama.
- g) Insert aktivitas relawan: mencatat data distribusi, berinteraksi dengan warga, membagikan edukasi ringan.
- h) Cinematic shot paket makanan dipegang tangan kecil, simbol bahwa ini lebih dari sekadar logistik.
- i) Penutup visual dengan *voice over*: FOI membangun jembatan kemanusiaan – makanan sebagai simbol harapan dan perubahan nyata.

SEQUENCE 4

Durasi:

5 menit

Isi:

FOI telah memberi dampak nyata dengan menyelamatkan makanan dan mengubahnya menjadi harapan bagi ribuan penerima manfaat di seluruh Indonesia.

Gambar:

- a) Wawancara perwakilan FOI atau penerima manfaat yang menceritakan perubahan yang dirasakan.
- b) Infografik ringan atau animasi angka: 100.000 penerima manfaat, 47 kota, sejak 2015.
- c) Cuplikan program “Sayap dari Ibu” dan “Mentari Bangsaku”: anak-anak makan bersama, edukasi gizi, kelas sehat di sekolah.
- d) Visual penyerahan makanan dari petani atau restoran ke FOI, proses distribusi hingga sampai ke tangan anak-anak atau keluarga.
- e) *Footage* before-after dapur rumah tangga atau warung yang kini memanfaatkan sisa makanan dengan lebih bijak.
- f) Aktivitas warga memilah makanan, menyimpannya, atau mendonasikan ke komunitas penyelamat pangan.
- g) Insert visual dampak lingkungan: udara bersih.
- h) Anak-anak sehat bermain, tersenyum – simbol keberhasilan program gizi.

- i) Penutup: quote visual + *voice over*: “Perubahan besar bisa dimulai dari dapur. Dari tangan kecil, lahir dampak besar bagi bumi.”



PEDOMAN WAWANCARA

Episode: Satu (1)

Judul: *Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi*

Format: Feature biografi

Narasumber Utama: Farid Aulia Rahman

Pertanyaan:

1. Boleh diceritakan apa yang pertama kali membuat kamu peduli terhadap lingkungan sejak kecil?
2. Apa yang mendorong kamu terlibat langsung dalam kegiatan daur ulang dan lingkungan?
3. Siapa atau apa yang paling berpengaruh dalam perjalananmu sebagai aktivis lingkungan?
4. Sekarang kamu bekerja di perusahaan yang juga bergerak di isu lingkungan. Apa tantangan terbesarnya menurutmu?
5. Bagaimana kamu melihat pentingnya edukasi soal sampah ke masyarakat?
6. Apa strategi kamu ketika warga belum terbiasa memilah sampah?
7. Apa momen yang paling membekas soal pentingnya menjaga bumi?
8. Aktivitas atau proyek lingkungan apa saja yang kamu jalankan hingga saat ini?
9. Kamu pernah bilang bahwa menjaga lingkungan bukan cuma soal buang sampah di tempatnya dan banyak faktornya. Bisa jelaskan lebih dalam?
10. Menurut kamu, kenapa isu lingkungan jadi penting untuk diperhatikan generasi sekarang?
11. Apa harapan kamu terhadap generasi muda soal isu lingkungan ini?
12. Apa makna dari langkah kecil menurut kamu, dan kenapa itu penting untuk perubahan?
13. Apa tantangan paling besar dalam mengajak orang-orang sekitar ikut peduli?

14. Apa arti “merawat bumi” bagimu secara pribadi?
15. Pesan apa yang ingin kamu sampaikan kepada generasi muda sepertimu?

Episode: Dua (2)

Judul: 3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian

Format: Practical guide feature

Narasumber: Perwakilan komunitas Kampung Perca

Pertanyaan:

1. Apa keresahan utama yang mendorong berdirinya komunitas ini?
2. Apa visi yang ingin dicapai?
3. Menurut kalian, apa tantangan terbesar dalam mengelola limbah tekstil di masyarakat?
4. Bagaimana kalian menerapkan prinsip 5R (*Recycle, Reuse, Resell, Repair, Rewear*)?
5. Menurut kalian, mengapa *fast fashion* menjadi ancaman lingkungan?
6. Tips sederhana apa yang bisa dilakukan orang awam di rumah?

Pertanyaan di Kampung Perca:

1. Apa yang membuat Kampung Perca memilih untuk fokus pada kain perca dan limbah tekstil?
2. Bagaimana proses kalian dalam mengolah kain sisa menjadi produk baru seperti boneka atau taplak meja?
3. Kalian juga melakukan *resell*. Bagaimana masyarakat awalnya merespon produk daur ulang dari kain bekas ini?
4. Bisa cerita, bagaimana kegiatan *repair* dilakukan di sini? Apa makna di balik memperbaiki pakaian rusak daripada membuangnya?
5. Menurut Anda, seberapa besar dampak nyata dari kegiatan Kampung Perca terhadap pengurangan limbah tekstil?

Episode: Tiga (3)

Judul: *Makanan Tak Habis, Bumi Menangis*

Format: Feature biografi

Narasumber: Tim *Foodbank* of Indonesia

Pertanyaan:

1. Bagaimana Anda melihat hubungan antara limbah makanan dan isu kemanusiaan?
2. Mengapa makanan yang sebenarnya masih layak konsumsi sering dibuang oleh toko atau rumah tangga?
3. Bisa ceritakan tentang pendekatan FOI dalam menyelamatkan makanan dan memberi nilai kembali pada makanan yang terbuang?
4. Bagaimana FOI mengubah persepsi masyarakat terhadap makanan sisa?
5. Apa tantangan terbesar dalam menjembatani antara dunia yang membuang makanan dan dunia yang membutuhkan?
6. Apa saja program utama FOI yang berkaitan dengan distribusi makanan?
7. Apa saja kendala dalam distribusi makanan yang layak ke masyarakat yang membutuhkan?
8. Seperti apa proses penyelamatan makanan mulai dari pengumpulan hingga distribusi oleh FOI?
9. Bagaimana FOI membangun kerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar penyumbang makanan?
10. Apa prinsip yang selalu dipegang FOI dalam menyelamatkan makanan?
11. Ceritakan tentang program KEPAK, apa yang membuatnya penting dalam hal ketahanan pangan?
12. Dalam pandangan Anda, seperti apa langkah kecil yang bisa dilakukan masyarakat umum untuk ikut mengurangi *food waste*?
13. Apa pesan atau harapan untuk generasi muda agar lebih peduli terhadap penyelamatan makanan?

Lampiran 1.3. Komponen Produksi: *Equipment Audio List*

AUDIO			
1	Saramonic	1	Item
2	Sennheiser G4	1	Item
3	Iphone (Recorder)	1	Item
4	Headphone Audio Technica & Ultrasone	1	Item
5	Condensor	1	Item

Lampiran 2. Foto BTS produksi dan paska



Lampiran 3. Screenshot Hasil output karya

Episode 1 "Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi"



Episode 2 "3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian"



Episode 3 "Makanan Tak Habis Bumi Menangis"



Lampiran 4. Screenshot Bimbingan TA

NIM	2021041089	Nama Mahasiswa	RAVINA HALIM
Program Studi	Ilmu Komunikasi	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024/2025 Genap	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	20 Mei 2025	Judul Tugas Akhir	PENULIS & SOUND DALAM PEMBUATAN PROGRAM NONDRAMA FEATURE BERJUDUL "GREEN URBANISM"
Tahap	Seminar Hasil	Status	Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	21 Februari 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Pembahasan konsep program dan BAB 1	✓	
2	28 Februari 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi BAB 1, menentukan judul program setiap episode dan pembahasan BAB 2	✓	
3	11 Maret 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi BAB 2 dan membahas sinopsis serta treatment	✓	
4	25 Maret 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Pembahasan BAB 3 dan fokus pada pembahasan lampiran	✓	
5	12 Mei 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Pembahasan BAB 4	✓	
6	9 Juni 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi BAB 4 dan membahas progres video	✓	
7	23 Juni 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Preview 2 video program feature Green Urbanism	✓	
8	24 Juni 2025	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Asistensi terakhir laporan dan final preview	✓	



Lampiran 5. CV



RAVINA HALIM

(+62) 81299484253 | ravinahalim.88@gmail.com
Tangerang Selatan, Indonesia • 15415

Mahasiswa semester 8 jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya dengan spesialisasi di bidang Broadcasting. Memiliki bakat komunikasi yang kuat dan berdedikasi untuk mengkomunikasikan gagasan dengan efektif melalui lisan, tulisan, dan elemen grafis. Pengalaman organisasi di bidang Broadcasting telah memperkaya pemahaman saya terhadap dinamika produksi, penyiaran, dan pemasaran media. Saya siap untuk memberikan kontribusi berharga dalam tim yang dinamis.

PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

Ilmu Komunikasi - Jurnalistik Penyiaran

Tangerang Selatan, Indonesia

2021 - sekarang

- Mata Kuliah Relevan: *Dasar Manajemen, Hubungan Masyarakat, Pengantar Jurnalistik, Public Speaking, Komunikasi Massa, Desain Media, Critical and Creative Thinking.*

PENGALAMAN MAGANG

Intern Event Planner - PT. Studios Karya Indonesia

Jan 2024 - Juni 2024

- Merencanakan dan mengkoordinasikan semua aspek acara, termasuk pemilihan lokasi, pemilihan tanggal, dan anggaran acara.
- Membuat timeline dan jadwal acara yang rinci serta memastikan implementasinya sesuai rencana.
- Berinteraksi dengan pemasok, vendor, dan kontraktor untuk mengatur kontrak serta menyelenggarakan layanan yang diperlukan untuk acara.

Intern Tim Kreatif - PT Metra Digital Media (SEA Today)

Jul 2024 - Sep 2024

- Mengembangkan dan menulis naskah berita berbahasa Inggris program 3 Hour News Show, serta mengelola naskah menggunakan sistem Octopus.
- Merancang visual tayangan dan properti siaran, serta memimpin briefing host untuk mendukung siaran langsung.
- Mengoperasikan teleprompter saat siaran langsung dan memproduksi artikel rubrik Sport & Lifestyle di *seatoday.com*.

AKTIVITAS DAN PENGALAMAN ORGANISASI

UPJ LIVE - UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

Public Relation

Sep 2022 - Mei 2023

- Membantu dalam penyusunan proses produksi sebuah konten media sosial, dengan fokus pada memperkuat citra program.
- Berperan aktif dalam proses mengedit foto dan video konten, serta membuat caption yang menarik perhatian.
- Mengelola akun media sosial program, dengan menerapkan strategi konten yang menarik dan relevan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan pengguna.

KEMAMPUAN TEKNIKAL

- Penguasaan Microsoft Office (Word, Excel, PowerPoint).
- Penguasaan media sosial (Instagram, Facebook, TikTok).
- Desain grafis menggunakan Canva.

KEMAMPUAN PERSONAL

- Multitasking.
- Komunikasi efektif.
- Kerjasama tim.

Lampiran 6. Screenshot Skor Similaritas Hasil Uji Similarity Mandiri

Laporan Tugas Akhir_Ravina Halim.pdf

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	1%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
2	sipora.polije.ac.id Internet Source	<1 %
3	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
4	spiritnews.co.id Internet Source	<1 %
5	Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan", Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam, 2021 Publication	<1 %
6	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
8	blogguesiponsipil.blogspot.com Internet Source	<1 %
9	indonesiakaya.com Internet Source	<1 %

Lampiran 7. Screenshot Skor Similaritas Hasil Uji *Similarity Plagiarism Check*



0.64%
SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 5 JUL 2025, 1:30 PM

Similarity report
Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL
0.03%

 CHANGED TEXT
0.61%

Report #27340561

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tahun 2024 menjadi periode terpanas di Indonesia, seiring dengan pola pemanasan global yang telah dikonfirmasi oleh Badan Meteorologi Dunia (WMO) (Hasyim, 2025). Suhu global naik lebih dari 1,5°C sejak era praindustri, memengaruhi suhu perkotaan. Jakarta mencatat 77 hari dengan CSI level 3+ dan kenaikan suhu 0,9°C, sementara Makassar dan Semarang juga mengalami suhu ekstrem lebih dari 80 hari setahun (Violetta, 2024). Pemanasan global dan amblesnya tanah di Jakarta meningkatkan risiko banjir pesisir, memperburuk kondisi kota. Tanpa mitigasi, infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat terancam (Titin, Rosmasari, 2024). Menurut Siagian, (2023), pemanasan global meningkatkan suhu, menyebabkan perubahan iklim ekstrem, cuaca tidak stabil, dan bencana alam, sementara pencairan es di kutub mempercepat kenaikan air laut yang mengancam wilayah pesisir, ekosistem, dan pertanian. 2 Emisi gas rumah kaca dan konsumsi modern seperti fast fashion , food waste , dan plastic waste memperburuk pemanasan global dan keberlanjutan lingkungan. Fast fashion menghasilkan limbah tekstil dan boros sumber daya. Food waste memicu emisi gas rumah kaca dan mencerminkan ketimpangan pangan. Plastic waste mencemari tanah dan air serta mempercepat pemanasan global. Ketiga masalah ini saling terkait dalam pola konsumsi global, berdampak serius pada lingkungan, dan perlu evaluasi untuk solusi ramah lingkungan. 2 Konsumsi

Lampiran 8. Sertifikat LDK

